



Perilaku Bullying Yang Pernah Dialami Mahasiswa

Dian Febryana¹, Dyoty Auliya Vilda Ghasya²

^{1,2} Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: F1081211004@student.untan.ac.id

Abstrak

Dalam konteks persoalan perilaku bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan sengaja oleh satu orang atau kelompok yang merasa kuat dan lebih menguasai dengan melakukan menyakiti dan menonjok orang lain. Penelitian ini berupaya menganalisa dan mengungkapkan perilaku sikap bully dengan kategori bully fisik dan verbal, relsional bully, serta cyber bully yang terjadi di mahasiswa PGSD Universitas Tanjungpura. Penelitian ini dilakukan pada 92 orang mahasiswa aktif PGSD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Enis pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan menggunakan google form. Hasil penelitian menunjukkan 83.70% dengan kategori tinggi sangat tidak pernah melakukan bullying fisik. Dari perilaku bullying verbal 96% dengan kategori sangat tinggi sangat tidak setuju dengan melakukan sikap bully verbal. Dari perilaku bullying relasional didapatlah 94.7% dengan kategori sangat tinggi mahasiswa PGSD sangat tidak setuju akan terjadi sikap relasional bully. Dan yang terakhir perilaku cyber bully dengan 95.17% termasuk kategori sangat tinggi mahasiswa PGSD sangat tidak pernah melakukan cyber bully kepada teman-teman lainnya.

Kata Kunci: Perilaku sikap bullying, bentuk-bentuk bullying

PENDAHULUAN

Pentingnya menghentikan bullying dapat dilakukan dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga dengan menjaga komunikasi yang efektif terhadap anak dengan orang tua dan membuat anak terbuka apapun masalahnya yang dialami serta termasuk pada Bullying merupakan suatu tindakan yang terjadi karena pelaku tidak menyadari dampak dari bullying dan bisa juga bullying terjadi dilakukan karena sengaja untuk menyakiti akibat adanya unsur kebencian, tidak suka, ataupun adanya perbedaan diantara kalangan mayoritas. Bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan sengaja oleh satu orang atau kelompok yang merasa kuat dan lebih menguasai dengan melakukan menyakiti dan menonjok orang.

Lingkungan sekolah merupakan permasalahan umum yang sering terjadi bullying yang sering berdampak buruk pada perkembangan anak dan remaja (Santosa & Sugiarti, 2022). Masalah bullying sering terjadi pada usia anak-anak dan remaja di sekolah dengan tindakan menyakiti seseorang berupa perkataan dan perlakuan. Hinaan atau cemoohan yang diberikan pada anak merupakan tindakan menyakiti berupa perkataan. Anak yang sering dipukul, ditinju, maupun di siksa oleh sekelompok teman-temannya merupakan tindakan menyakiti berupa perlakuan. Anak yang menjadi korban bullying sering merasa gelisa, depresi, jika terjadinya tindakan bullying berupa perkataan. Ketika terjadi tindakan bullying berupa perlakuan korban sering merasa sakit kepala, perut, tegang otot, dan merasa tidak nyaman pada lingkungannya sendiri (ZAKIYAH et al., 2017). Masalah mental anak cukup serius sehingga bisa menghambat perkembangan anak dan menurunkan produktivitas dan kehidupan mereka. Terdapat lima kategori atau aspek perilaku yang diukur guna mendeteksi dini kesehatan mental emosional yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku prososial. Setiap kategori tersebut akan menghasilkan tiga klasifikasi kesehatan mental emosional, berupa normal, borderline atau abnormal. Dari pengujian hasil didapatkan hasil yang sesuai (Rizkiah et al., 2020).

Bullying masih terjadi padahal sudah banyak edukasi dan pemahaman terkait masalah bullying. Rata-rata setiap jenjang sekolah sudah memberikan edukasi dan pemahaman pada peserta didik secara menyeluruh terkait mengenai akibat dan bahayanya bullying. Namun sampai sekarang karena anak-anak dan remaja merasa itu adalah hanya candaan biasa yang sudah sering terjadi dan dilakukan terus terhadap teman sebayanya bullying masih saja dilakukan. Dari hasil penelitian ada mengatakan bullying terjadi masih dipandang sebagai tindakan yang wajar oleh masyarakat (Dhamayanti, 2021).

Bullying terjadi bisa karena korban berada diantara kalangan mayoritas ataupun korban paling berbeda diantara yang lainnya sehingga pembullian itu bisa terjadi. Ada dua faktor permasalahan pertumbuhan dan emosional anak pada tindakan bullying yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Permata et al., 2021). Faktor internal yang dimaksud adalah faktor dari dirinya sendiri. Sedangkan Faktor eksternal yang dimaksud yaitu faktor yang diluar dari dirinya sendiri seperti dari lingkungan teman, masyarakat, ataupun

lingkungan sekolah. Tidak hanya itu kekeliruan dalam pola asuh mendidik juga merupakan faktor dari permasalahan tersebut (Abubakar, 2018). Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara bullying dan kesehatan mental anak. Dampak bullying diantaranya disfungsi sosial, merasa rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan rasa ingin bunuh diri. (Sukmawati et al., 2021).

Selain itu, dampak bullying bagi kesehatan mental anak adalah korban merasa paling bersalah diantara yang lain sehingga korban bullying cenderung sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga mereka lebih suka murung dan cenderung tidak memiliki motivasi. Korban Bullying yang sudah pernah merasakan apa yang dialami, jarang sekali mereka untuk membalas perlakuan tersebut terhadap orang lain jika korban tersebut masih berpikir ke hal yang positif. Namun dari data yang didapatkan bagi sebagian mereka yang pernah mengalami pembullian emosi mereka semakin meningkat karena cenderung berniat melakukan apa yang telah mereka alami terhadap orang lain. (Tobing & Lestari, 2021). Pada anak yang masih jenjang sekolah dasar ataupun di daerah pelosok mungkin ternyata masih sedikit anak-anak yang mengetahui apa itu bullying. Namun setelah dilakukan edukasi didapatkan data siswa yang paham tentang bullying hampir semua menjadi paham dengan melihat media iklan stop bullying berbasis multimedia. (Ramadhan et al., 2019). Untuk jenjang tingkat anak sekolah dasar masih jarang ditemui permasalahan bullying. Tapi pada jenjang SMA dan SMP serta perguruan tinggi inilah yang sering muncul terjadinya bullying. Dari hasil analisis multivariate didapatkan data probabilitas usia anak sekolah yang dapat melakukan bullying sedikit sekali terjadi. (Devita & Dyna, 2019) pola asuh orang tua dalam mendidiknya menjadi anak yang selalu kuat dapat menemukan solusi yang bijak dan baik di setiap masalah. Sedangkan pada guru pentingnya menghentikan bullying melalui pendidikan kultural dengan dilakukakan stimulus pada anak (Sinaga, 2022). Ada satu cara untuk mencegah kasus bullying yaitu Optimalisasi self esteem. Koordinasi lingkungan rumah dan sekolah yang baik dapat mendukung self esteem yang dapat menciptakan anak yang dapat mengatasi berbagai masalah bullying dengan didukungnya self esteem needs yang dibutuhkan anak. (Aini, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis pendekatan deskriptif kuantitatif yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, peristiwa, kegiatan, yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kampus 2 PGSD FKIP UNTAN. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan angket yang disebar ke mahasiswa aktif PGSD FKIP UNTAN yang berjumlah 92 orang mahasiswa. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

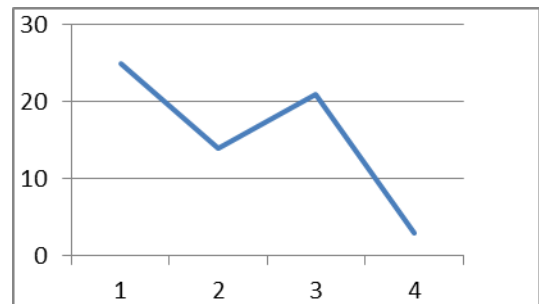
1. Perilaku bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bully yang dilakukan secara langsung dan dilakukan mengarah ke anggota fisik korban, beberapa dari tindakan fisik berupa memukul, menendang, mendorong, dan lain-lainnya. Angket yang dibagikan perilaku bullying fisik terdiri dari 5 pertanyaan memiliki sifat negatif yang terdiri atas pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5.

Tabel 1. Perilaku Bullying Fisik

Jumlah	1925
1 Maksimal	25
2 Minimal	14
3 Rata-rata	20.92
4 Standar Deviasi (STD)	2.94
5 Persentase	83.70%
6 Kategori	Tinggi

Grafik 2. Perilaku Bullying Fisik



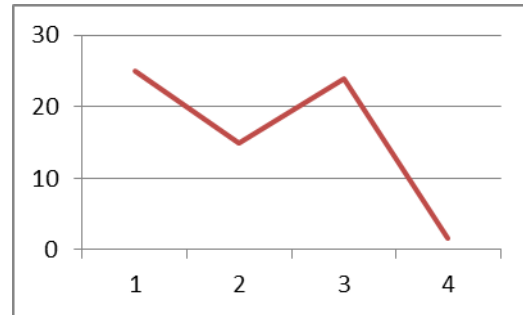
2. Perilaku bullying verbal

Bullying Verbal adalah jenis bully yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Adapun beberapa tindakan bully verbal seperti mengolok, mengejek. Angket yang dibagikan perilaku bullying fisik terdiri dari 5 pertanyaan pertanyaan memiliki sifat negatif yang terdiri atas pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5.

Tabel 2. Perilaku Bullying Verbal

Grafik 2. Perilaku Bullying Verbal

Jumlah	2208
1 Maksimal	25
2 Minimal	15
3 Rata-rata	24
4 Standar Deviasi (STD)	1.684
5 Persentase	96%
6 Kategori	Sangat Tinggi



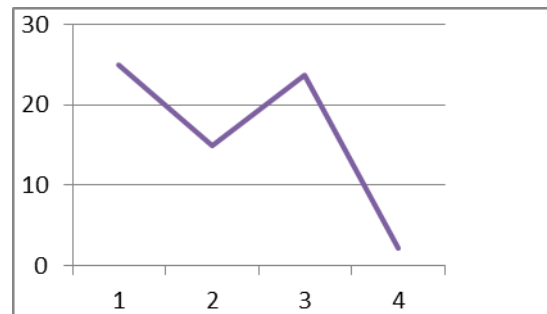
3. Perilaku relasional Bully

Bullying Relasional adalah bully yang dilakuakn dengan memutuskan hubungna sosial seseorang dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalu pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Angket yang dibagikan perilaku bullying fisik terdiri dari 5 pertanyaan pertanyaan memiliki sifat negatif yang terdiri atas pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5.

Tabel 3. Perilaku Bullying Relasional

Jumlah	2178
1 Maksimal	25
2 Minimal	15
3 Rata-rata	23.67
4 Standar Deviasi (STD)	2.108
5 Persentase	94.7%
6 Kategori	Sangat Tinggi

Grafik 3. Perilaku Bullying Relasional



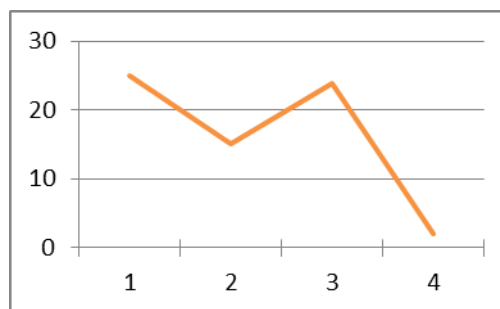
4. Perilaku Cyber Bully

Cyber bully merupakan jenis tindakan bullying di dunia maya yang perilaku berulang yang ditunjukkkan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermaluan mereka yang menjadi sasaran. Contohnya termasuk: Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial. Angket yang dibagikan perilaku bullying fisik terdiri dari 5 pertanyaan pertanyaan memiliki sifat negatif yang terdiri atas pilihan awaban dengan rentang skor 1-5.

Tabel 4. Perilaku Cyber Bullying

Grafik 4. Perilaku Cyber Bullying

Jumlah	2189
1 Maksimal	25
2 Minimal	15
3 Rata-rata	23.79
4 Standar Deviasi (STD)	1.953
5 Persentase	95.17%
6 Kategori	Sangat Tinggi



PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 mahasiswa PGSD FKIP UNTAN 83.70% dengan kategori tinggi sangat tidak pernah melakukan bullying fisik. Dari perilaku bullying verbal 96% dengan kategori sangat tinggi sangat tidak setuju dengan melakukan sikap bully verbal. Dari perilaku bullying relasional didapatkan 94.7% dengan kategori sangat tinggi mahasiswa PGSD sangat tidak setuju akan terjadi sikap relasional bully. Dan yang terakhir perilaku cyber bully dengan 95.17% termasuk kategori sangat tinggi mahasiswa PGSD sangat tidak pernah melakukan cyber bully kepada teman-teman lainnya.

Dari hasil penelitian ternyata ada 80,4% yang sudah tahu dan diberi pelatihan bagaimana menghindari bully. Mahasiswa yang pernah mengalami dibully disekolah atau di kampus ada 46,7% dan yang tidak pernah mengalami sikap bully ada 53,3%. Ternyata ada mahasiswa yang pernah ngebully temannya dengan jumlah persentase mahsiswanya ada 10,9 % dan sisanya tidak pernah ngebully. Dari data yang didapatkan mahasiswa yang berani menolong temnanya ketika mengalmi tindakn bully ada 88% dengan 12% persen tidak berani membantu temannya ketika terjadi tindakan bully.

Korban Bullying yang sudah pernah merasakan apa yang dialami, jarang sekali mereka untuk membalas perlakuan tersebut terhadap orang lain jika korban tersebut masih berpikir ke hal yang positif. Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa mahasiswa yang pernah melakukan bully sangat sedikit, sedangkan yang pernah mengalami sikap bully ada sedikit 46,7% orang mahasiswa.

Sesuai dengan penelitian (Sinaga, 2022), Pentingnya menghentikan bullying dapat dilakukan dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga dengan menjaga komunikasi yang efektif terhadap anak dengan orang tua dan membuat anak terbuka apapun masalahnya yang dialami serta termasuk pada pola asuh orang tua dalam mendidiknya menjadi anak

yang selalu kuat dapat menemukan solusi yang bijak dan baik di setiap masalah. Sedangkan pada guru pentingnya menghentikan bullying melalui pendidikan kultural dengan dilakukakan stimulus pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD FKIP UNTAN memiliki frekuensi yang sangat tinggi dalam tidak melaakukan perilaku bullying baik itu berupa fisik maupun verbal. Dengan mengikuti pelatihan ataupun mengikuti edukasi bullying dapat mengurangi sikap teradinya bulying yang akan teradi. Dan pentingnya mengehentikan bully dimulai dari lingkungan terdekat. Ketika terjadinya bully sebenarnya wajib melapor supaya bully tidak semakin terjadi dan dapat dihentikan dengan melakukan tindakan lanjut dari masalah bully yang terjadi sebelum berakibatkan fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). MENCEGAH LEBIH EFEKTIF DARI PADA MENANGANI (KASUS BULLYING PADA ANAK USIA DINI). *Jurnal Smart Paud*, 1(1). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Aini, D. F. N. (2018). SELF ESTEEM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLYING. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK DAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 7(2). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1). <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). ANALISA PENYEBAB BULLYING DALAM KASUS PERTUMBUHAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Ramdhan, S., Tullah, R., & Janah, S. N. (2019). Iklan Animasi Stop Bullying Pada SD Negeri Cibadak II Berbasis Multimedia. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, 9(2). <https://doi.org/10.38101/sisfotek.v9i2.240>

- Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (2020). SISTEM PENDETEKSI DINI KESEHATAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-17 TAHUN MENGGUNAKAN METODE FORWARD CHAINING. *JUST IT : Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 10(2). <https://doi.org/10.24853/justit.10.2.83-93>
- Santosa, M., & Sugiarti, R. (2022). Studi Literatur: Perilaku Bullying Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Sinaga, S. I. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.7917>
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1).
- Tobing, J., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>